

PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
(Study Analisis Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Nash Syar'i)

Oleh :
Zainal Arifin
Dosen Tetap STAI Al-Qodiri Jember
staiqod_zainal@yahoo.com

ABSTRAK

Pada prinsipnya agama Islam merupakan agama yang telah diturunkan oleh Allah Swt., guna memberikan aturan kepada seluruh umat manusia, agar tindak-tanduk mereka dapat terkendali antara yang satu dengan yang lainnya tidak saling menyakiti karena tujuan utama diturunkannya syariat Islam ialah untuk terealisasinya kemaslahatan, yakni menuju sebuah kondisi yang di dalam al-Qur'an disebut dengan *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* (sebuah kondisi yang selalu mendapatkan limpahan *rahmat* dari Allah Swt.), dan di antara yang dapat mengendalikan aktifitas manusia tiada lain ialah sebuah bentuk pendidikan atau dalam bahasa arab disebut dengan *tarbiyyah*, dan tentunya sudah ma'lum bahwa ilmu merupakan cahaya yang dapat mengantarkan kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan di dalam Islam ditempatkan pada sebuah tingkatan yang cukup utama, bahkan disandingkan dengan kategori Iman, oleh sebab itu tidak mengherankan di dalam Islam, tiap-tiap *mukallaf* diwajibkan untuk menuntut dan mendalami keilmuan. Kaitannya dengan penanaman ilmu pengetahuan atas tiap-tiap *mukallaf* Allah telah menetapkan tanggung jawab kepada manusia, agar mereka dapat mengantarkan ilmu kepada yang lainnya, di antara pemangku tanggung jawab dalam menanamkan ilmu ialah orang tua, mereka oleh Allah diberi tanggung jawab untuk mendidik putra-putrinya agar menjadi seorang yang selamat baik di dunia ataupun di akhirat. Sebab mau tidak mau orang tua merupakan orang terdekat pertama yang selalu bersanding dengan seorang anak, bahkan di dalam hadis disebutkan merekalah yang paling sentral dalam pembentukan karakternya di masa dewasanya.

Kata Kunci : Orang Tua, Anak, Nash Syar'i

A. LATAR BELAKANG

Secara hukum kemasyarakatan, para orang tua dijadikan sebagai sebuah *icon* dalam keluarga, khususnya bagi para kepala rumah tangga, maka mereka akan diberi label kurang baik manakala putra-putrinya dibiarkan terbengkalai dalam hal pendidikan, lebih-lebih yang merupakan kebutuhan primer. Demikian ini menunjukkan bahwa hakekatnya sudah menjadi paradigma umum bahwa orang tua memiliki beban tanggung jawab terhadap putra-putrinya baik dalam masalah pendidikan ataupun kebutuhan yang lainnya.

Demikian juga dalam ajaran agama, orang tua merupakan pondasi utama dalam keselamatan juga keberhasilan putra-putrinya, baik keberhasilan dalam dimensi kehidupan *dunyawiyah* ataupun keberhasilan dalam dimensi *ukhrawiyah*, yang dalam istilah populernya *salamatan fi al-din wa al-dunya*, dalam sebuah hadis shahih disebutkan bahwa kedua orang tua merupakan orang pertama yang akan mewarnai pola hidup putra-putrinya, apakah kelak akan dijadikan sebagai seorang yang selaras dengan norma-norma *syar'i*, atau tidak. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَرِّدَانِهِ ، أَوْ يُنصِّرَانِهِ ، أَوْ يُمجَسِّمَانِهِ (رواه البخاري)

Rasulullah SAW. bersabda “ setiap anak dilahirkan dengan kondisi suci, maka kedua orang tuanyalah yang berperan mewarnainya, apakah akan dibentuk sebagai seorang Yahudi, Nashrani atau justru Majusi”.(Al-Bukhari, tt.: 645)

Hadis tersebut menegaskan tentang peran utama orang tua dalam pendidikan putra-putrinya, dan tentu antar pola pendidikan yang telah ditanamkan oleh orang tua memiliki dampak masing-masing, manakala yang ditanamkan ialah pola pendidikan negatif maka hasil yang akan diperoleh juga akan negatif dalam hadis tersebut dibahasakan dengan Yahudi, Nashrani, Majusi yang semua istilah tersebut merupakan *icon* utama kejelekan dalam kacamata Islam, demikian juga sebaliknya, maka manakala yang ditanamkan ialah pendidikan yang bernilai positif niscaya perilaku yang akan muncul juga positif. Yang dalam bahasa hadis tersebut disebut dengan istilah *fitrah* suci, dalam hal ini ialah agama Islam, sebuah agama yang mencakup segala norma (Al-Qadli Abu al-Fadl ‘Iyadl, tt.: 546).

Kaitannya antara pendidikan anak dengan orang tua dalam Islam juga ada aturan yang cukup kongkrit, yakni bahwa suatu saat kelak ketika seorang telah meninggal maka yang dapat mengirimkan pahala kebajikan kepadanya ialah seorang anak yang *shalih*, seorang anak yang perilakunya sesuai dengan ajaran Islam, bahkan bukan hanya itu Islam juga mengatur bahwa seorang tua juga memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan putra-putrinya dari siksa api neraka, dan tentu semua itu tidak akan pernah dapat dicapai kecuali hanya dengan memiliki ilmu yang disandarkan kepada al-Qur’an dan al-Sunah.

B. KONSEP TANGGUNG JAWAB ORANG TUA ATAS PENDIDIKAN ANAK

Keluarga sebagai lembaga pendidikan disisni akan dikelaskan pengertian keluarga itu sendiri. Menurut para sosiolog, keluarga secara umum adalah sebuah ikatan social yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek-nenek serta cucu-cucu dan beberapa kerabat lainnya yang tinggal dirumah yang sama. Sedangkan keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya (Syarif, 2003: 46).

Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kreteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Terdapat sejumlah tugas dan kewajiban dari keluarga.

Pertama, keluarga bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih, serta kedamaian dalam rumah, dan menghilangkan segala maca keresahan, kebencian, serta organisme. *Kedua*, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan (Syarif, 2003: 47-48).

Adapun mengenai tanggung jawab keluarga sebagai berikut:

1. Keluarga berkewajiban memberi dan memuaskan kebutuhan jiwa raga anak-anak dalam kehidupannya.
2. keluarga bertanggung jawab melatih anak-anak untuk berkumpul dan mengidentifikasi nilai-nilai serta serta berbagai kebiasaan masyarakat.
3. keluarga bertanggung jawab melengkapi anak-anak dengan berbagai sarana komposisi personal dalam masyarakat.
4. keluarga bertanggung jawab mejamin ketenangan, perlindungan, serta simpati pada anak-anak sampai mereka dewasa.
5. keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak, emosi, serta agama anak disepanjang tingkat usia berbeda-beda (Syarif, 2003: 50).
6. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan pembimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak berada

dalam lingkungan keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga terutama pendidikan agama.

Samsul Nizar mengatakan: "Bahwa keluarga (lingkungan rumah tangga), pada umumnya merupakan lembaga pertama dan utama dikenal anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik" (Nizar, tt.: 125).

Zakiah Darajat mengatakan: " Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak didik" (Darajat, 1996: 35).

Tidak diragukan, keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembangunan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak. Melalui keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai serta kecenderungan mereka. Keluarga menyumbang secara langsung pada pembangunan peradaban umat manusia dan hubungan asosiatif diantara orang-orang. Ia membawa anak-anak untuk belajar prinsip-prinsip sosiologi serta kaidah etika dan moralitas.

Dalam keluarga anak mendapatkan rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik itu perkembangan biologis maupun perkembangan kepribadiannya. Dalam keluarga pula anak mengenal dan mempelajari norma-norma dan aturan-aturan permainan dalam hidup bermasyarakat.

Agama seorang anak pada umumnya akan ditentukan oleh pendidikan, latihan dan pengalaman yang diperoleh pada masa kecilnya. Oleh karena itu seorang anak yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti tidak akan merasakan pentingnya arti agama dalam hidupnya.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Para ahli ilmu jiwa sangat menekankan pentingnya penghidupan keluarga, sebab pengalaman masa anak-anak yang menyakitkan meskipun sudah jauh terpendam dimasa silam, tetap dapat mengganggu keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya.

Melalui kehidupan keluarga, aspek emosional, moral, sosial anak dan kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau berkembang dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik.

Keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup antara orang tua dan anak, tetapi juga tempat anak memperoleh pendidikan terutama pendidikan agama. Karena kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan agama, sebagai pembentuk pandangan hidup seseorang. Jadi pendidikan agama sangat penting ditanamkan kepada anak-anak sejak dini dalam keluarga sehingga menjadi anak yang berperilaku shaleh.

C. AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa aturan yang berkaitan tentang anjuran agar para *mukallaf* (siapa pun yang telah dikenai wajib beban kewajiban syari'at Islam). sehingga para

muslimin diberi beba tanggung jawab untuk menjaga atas segala sesuatu yang berada dibawah tanggung jawabnya.

Di antara Muslim yang diberi tanggung jawab ialah para orang tua, agar menjaga siapapun yang menjadi tanggung jawabnya di antara tanggung jawab yang harus mereka jaga ialah putra-putri mereka yang merupakan generasi pelanjut di masa yang akan datang. Mengenai kewajiban orang tua dalam pendidikan anak di antaranya dalam Surat al-Tahrim Ayat 6. Dalam sebuah firmanNya Allah menegaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (al-Tahrim (66) : 6)

Khitab (obyek firman Allah) adalah orang-orang yang telah beriman kepada Allah Swt., yang dalam penegasan ayat tersebut ialah tuntutan kepada orang-orang Mukmin agar menjaga diri mereka dari hal-hal yang tidak disukai Allah Swt., sehingga menyebabkan mereka dimasukkan ke dalam api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu. Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' Ulumiddin*, menyatakan :

وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا } وَمَهْمَا كَانَ الْأَبُ يُصَوِّرُهُ عَنِ نَارِ الدُّنْيَا فَإِنَّ يُصَوِّرُهُ عَنِ نَارِ الْآخِرَةِ أَوْلَى. وَصِيَانَتُهُ بِأَنْ يُؤَدِّبَهُ وَيُهْدِيَهُ، وَيَعْلَمُهُ مَخَاسِنَ الْأَخْلَاقِ، وَيَحْفَظَهُ مِنْ قَرْنَائِ السُّوءِ

Sungguh Allah telah berfirman : *wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian, sekaligus keluarga kalian dari api neraka*” dan jika seorang ayah diberi mandat untuk menjaga putra-putrinya dari panasnya api di dunia, maka lebih utama pula bagi mereka untuk menjaga putrinya dari panasnya api neraka, sedangkan tatacara menjaga putra-putri mereka tiada lain ialah dengan cara mendidiknya, dan mengajarkannya budi pekerti yang luhur, dan menjaganya dari perbuatan-perbuatan yang jelek. (Al-Ghazali, tt.: 72)

Syamsuddin al-Qurthuby dalam tafsirnya *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, menyatakan bahwa inti dari penegasan Allah sebagaimana di atas tiada lain hanyalah untuk mengingatkan kepada manusia agar selalu stabil dalam bertakwa kepada Allah Swt., sehingga mereka benar-benar terhindar dari api neraka, lebih jelasnya berikut uraian al-Qurthuby :

فِيهِ مَسْأَلَةٌ وَاحِدَةٌ وَهِيَ الْأَمْرُ بِوَقَايَةِ الْإِنْسَانِ نَفْسَهُ وَأَهْلَهُ النَّارَ . قَالَ الصَّحَّاحُ : مَعْنَاهُ فُوا أَنفُسَكُمْ ، وَأَهْلُكُمْ فَلْيَفُوا أَنفُسَهُمْ نَارًا . وَرَوَى عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ : فُوا أَنفُسَكُمْ وَأَمُرُوا أَهْلِيكُمْ بِالذِّكْرِ وَالِدَعَاءِ حَتَّى يَقْبَهُمُ اللَّهُ بِكُمْ . وَقَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَتَادَةُ وَمُجَاهِدٌ : فُوا أَنفُسَكُمْ بِأَفْعَالِكُمْ وَقُوا أَهْلِيكُمْ بِوَصِيَّتِكُمْ .

Dalam firman Allah tersebut memiliki sebuah uraian penegasan dari Allah Swt., yakni mengenai perintah Allah Swt., tentang keharusan menjaga diri mereka dan keluarganya dari api neraka, al-Dlabbak dalam hal ini menegaskan “ arti dari ayat tersebut ialah perintah menjaga terhadap diri mereka, dan keluarganya dari panasnya api neraka” diriwayatkan dari Ali bi Abi Thalhhah dari Ibn ‘Abbas “ jagalah dirimu, dan perintalah keluargamu dengan cara mengingatkan dan mendoakan mereka, sehingga Allah benar-benar menjaga kalian. Ali. r.a. dan Qatadah, dan juga Mujahid berkata “ Jagalah dirimu dalam segala aspek aktifitasmu, dan jagalah keluargamu dengan memberi wasiat kepada mereka” (Al-Qurthuby, tt.: 5697).

Tidak cukup hanya memberi wawasan kepada diri manusia sendiri, Allah Swt., juga memerintah kepada mereka agar juga bertanggung kebaga keluarganya, yakni mereka juga diberi tanggung jawab kepada putra-putri mereka agar menjaga mereka dari panasnya api neraka. Dalam firmanNya Allah menegaskan “*jagalah juga keluargamu dari api neraka* (al-Tahrim : 6)”

Firman Allah tersebut mengandung makna tentang kewajiban orang tua dalam menjaga putra-putri mereka dari api neraka, sebagaimana dirinya yang telah diperingatkan oleh Allah agar tidak menjerumuskan dirinya ke dalam api neraka, mengenai tugas orang tua dalam menjaga putra-putrinya dari panasnya api neraka kalangan ulama berbeda pendapat, ada yang menyatakan bahwa tatacara menjaga keluarga putra-putri mereka dari api neraka ialah dengan cara senantiasa mengingatkan dan mendoakan mereka agar selalu menajaga diri mereka dari menyimpang atas aturan-aturan Allah Swt.

D. TANGGUNG JAWAB ORANG TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-SUNNAH

Selanjutnya rujukan sentral yang menempati posisi kedua ialah al-Sunnah, di dalam Islam al-Sunnah juga diyakini sebagai sebuah rujukan yang bersifat sacral, sebab al-Sunnah sendiri merupakan perkataan Rasulullah yang secara langsung ditransfer dari Allah Swt. Secara langsung sehingga apapun yang telah muncul dari Rasulullah merupakan wahyu yang secara langsung diberikan oleh Allah Swt. Dalam al-Qur'an disebutkan :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ، إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (al-Najm (53) : 4) Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan seseorang yang dalam segala aspek uraian yang dimunculkannya tiada lain ungkapan tersebut merupakan wahyu dari Allah, bukan berdasarkan hawa nafsunya.

Atas dasar inilah para pakar Islam menetapkan bahwa ungkapan yang dimunculkan oleh Rasulullah Saw., merupakan realitas yang sifatnya juga suci, karena hal itu munculnya dari Allah Swt..

Sedemikian pentingnya mengenai Sunnah dalam perspektif Islam, sehingga dalam aspek apapun al-Sunnah juga dijadikan sebagai hujjah dalam pembenarannya. Pada beberapa hadis sebagaimana berikut terdapat beberapa hadis yang dengan tegas menjelaskan tentang tanggung jawab orang dalam pendidikan putra-putrinya, sebab putra-putri mereka merupakan tanggung jawab yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Diriwayat dari Abu al-Yaman, dari Syu'aib, dari Zuhri, dari Salim bin 'Abdillah, dari 'Abdillah bin 'Umar, r.a. beliau berkata bahwa beliau telah mendengar Rasulullah Saw., bersabda " kalian semua adalah seorang pemimpin, dan dimintai pertanggungjawaban dari yang dipimpinya, seorang imam adalah pemimpin, maka ia akan dimintai pertanggung jawabannya kelak, seorang lelaki juga merupakan pemimpin dari keluarganya, maka kelak ia akan dimintai pertanggung jawabannya kelak tentang keluarganya, seorang perempuan juga seorang pemimpin di rumah suaminya, maka ia akan dimintai pertanggung jawabannya kelak, demikian juga seorang pembantu, maka ia juga memiliki tanggung jawab harta tuannya, di kala tuannya tidak ada dirumah, maka sesungguhnya kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinan kalian (Al-Bukhari, 1422: 120).

Korelasinya dengan tanggung jawab orang dalam pendidikan putra-putrinya ialah bahwa sebagai orang tua maka memiliki tanggung jawab untuk menjaga putra-putrinya agar selalu dapat sesuai dengan aturan Islam, sebab kalau tidak maka yang akan dimintai pertanggung

jawaban yang pertama kali ialah orang tuanya, sebab merekalah yang bertanggung anak-anaknya.

Mengenai peran orang tua dalam mendidik anak yang menempati posisi yang cukup setrategis secara tegas dapat dilihat dalam hadis riwayat Abu Hurairah berikut :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. beliau berkata ; Rasulullah Saw. bersabda “ setiap anak yang terlahir tetaplah dalam kesuciannya, maka kedua orang tuanyalah yang akan memolesnya, apakah dia akan dijadikan seorang Yahudi atau Nasranikah atau justru Majusi” (Al-Bukhari, 1987: 645).

Secara tidak langsung hadis tersebut mengisyaratkan tentang kesucian seorang anak yang baru saja dilahirkan, artinya adalah manakala ada seorang anak yang baru dilahirkan di muka bumi, maka dalam perspektif Islam anak tersebut ialah seorang anak yang dalam kondisi suci, tidak pandang siapa kedua orang tua anak tersebut, sekalipun orang tuanya bukanlah orang Islam. namun demikian kesucian anak tersebut selanjutnya ialah bergantung orang tua yang akan mendidiknya, maka manakala pendidikan yang diberikan orang tuanya merupakan pendidikan yang baik, maka secara otomatis anak yang berada dalam asuhan keluarga tersebut juga akan menjadi seorang anak yang baik pula, berbeda dengan apabila seorang anak dilahirkan dan dibesarkand dalam lingkungan yang sama sekali tidak kondusif maka akan terjadi sebaliknya.

Paling tidak hadis sebagaimana disebut di atas mengisyaratkan tentang peranan penting orang tua dalam pendidikan putra-putrinya, sebab masadepan anak-anak sangat bergantung bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik mereka. Dalam syarah Muwattha’ disebutkan :

قَوْلُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ يُرِيدُ أَنَّ أَبَوَيْهِ هُمَا اللَّذَانِ يَصْرِفَانِهِ عَنِ الْفِطْرَةِ وَمَا خُلِقَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِيمَانِ إِلَى دِينِ الْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ وَيَحْتَمِلُ ذَلِكَ وَجْهَيْنِ : أَحَدُهُمَا أَنَّهُمَا يُرَغِّبَانِهِ فِي الْيَهُودِيَّةِ أَوْ النَّصْرَانِيَّةِ وَتُحِبِّبَانِ ذَلِكَ إِلَيْهِ حَتَّى يُدْخِلَانِهِ فِيهِ ، وَالثَّانِي أَنَّ كَوْنَهُ تَبَعًا لِهَمَّا فِي الدِّينِ يُوجِبُ الْحُكْمَ لَهُ بِحُكْمِهِمَا فَيَسْتَنْتُ بِسُنَّتَيْهِمَا

Sabda Rasul yang berbunyi kedua orang tuanya ialah seorang yang dapat menjadikannya seorang yahudi, Nashrani, yang dimaksudkan dalam sabda tersebut ialah bahwa kedua orang adalah seorang yang dapat memalingkan putra-putrinya dari fitrah (Iman) kepada agama Yahudi ataupun Nashrani, mengenai realitas pengaruh kedua orang tua terhadap anaknya tersebut dapat diklasifikan menjadi dua bagian, *pertama* : yakni bahwa kedua orang tuanya memang benar-benar fanatik terhadap agama Yahudi ataupun Nashrani, sehingga kedua anaknya dimasukkan kepada agama tersebut, *kedua*, ialah keterpengaruhan seorang anak atas perilaku kedua orang tuanya, atau keterpengaruhan seorang anak menjadi seorang Yahudi ataupun Nashrani ialah berjalan alamiyyah (Syarah al-Muwattha’, tt.: 71).

Penjelasan sebagaimana diungkap dalam kitab *Syarah al-Muwattha’* itu semakin memperkokoh adanya peran penting orang tua dalam pendidikan anak, sedemikian penting mengenai pendidikan anak, di dalam Islam juga ditekankan bahwa masa depan orang tua, di masa tuanya kelak juga akan sangat bergantung kepada seorang anak yang berpendidikan. Artinya adalah, mengapa agama Islam sangat mendorong atas seluruh orang tua agar mendidik putra-putrinya, sebab ketika mereka sudah tua renta bahkan meninggal dunia, maka sulit untuk menjadi seorang yang bahagia manakala putra-putrinya bukanlah termasuk dalam bagian orang-orang yang ‘alim, shalih – shalihah.

Uraian yang demikian itu sangatlah rasional, sebab tidak mungkin seorang anak yang *jahil* akan dapat membahagiakan orang tuanya, lebih-lebih ketika para orang tua sudah meninggal dunia, maka tidak mungkin anak tersebut akan mendoakan orang tuanya, atau-pun ketika para

orang tua masih hidup, maka juga sangat sulit akan mendapatkan perlindungan dari putra-putrinya manakala mereka tidak termasuk seorang yang alim.

Mengenai kebutuhan orang tua pada masa depannya terhadap seorang anak yang shalih dapat dilihat dalam hadis sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ ».

Diriwayatkan dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda; ketika anak Adam telah meninggal dunia, maka terputus seluruh amal perbuatannya, kecuali tiga hal, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang shalih yang selalu bersedia mendoakannya (Al-Naisaburi, 1374: 1255).

Dalam sebagian redaksi hadis di atas, terdapat bentuk kalimat yang berbunyi *aw waladin shalihin yad'u lahu* (atau seorang anak yang shalih yang selalu mendoakannya), kalimat tersebut menunjukkan tentang urgensi seorang anak shalihah bagi para orang tua dalam kehidupan lanjutnya. Pasti seorang anak yang shalih ialah seorang anak yang memiliki budi pekerti yang selaras dengan ajaran Allah

Berdasarkan beberapa uraian sebagaimana di atas, setidaknya dapat dipahami bahwa dalam aturan al-Sunnah orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan putra-putrinya, setidaknya dari beberapa uraian sebagaimana di atas mengenai tanggung jawab orang tua dalam perspektif al-Sunnah dapat diklasifikasikan dalam beberapa alasan, sebagaimana berikut :

1. Orang tua harus mendidik putra-putrinya karena mereka merupakan tanggung jawab orang tua. Kalau seandainya mereka tidak memiliki pendidikan niscaya kelak diakhirat orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya mengenai hal itu.
2. Orang tua adalah seorang yang memiliki peran paling urgen dalam pendidikan seorang anak, sebab merekalah yang pertama kali dan melingkupi keseharian seorang anak ketidak-anak tersebut lahir ke muka bumi.
3. Orang tua di masa-masa tuanya membutuhkan anak-anak yang shalih yang dapat mendoakan mereka, sebab ketika orang tua telah meninggal dunia maka hanya sedekah, ilmu, dan anaknya yang shalihlah yang dapat menjaga mereka.

E. KESIMPULAN

Dalam perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah orang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak, dan sesuai dengan rumusan masalah pada bab pertama, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

1. Secara umum dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah secara tegas telah menyatakan bahwa para orang tua memiliki tanggung jawab tentang penanaman pendidikan terhadap anak.
2. Dan secara khusus, hasil dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian :
 - a. Dalam perspektif al-Qur'an, orang tua diberi beban amanah berupa seorang anak, yang dengan amanah tersebut mereka diberi tanggung jawab agar menjaga putra-putrinya agar selalu sesuai dengan perintah-perintah Allah Swt. Dan agar mereka terhindar dari murka Allah maka mereka dianjurkan untuk diberi pendidikan. Sedangkan mengenai pendidikan yang harus diberikan kepada mereka ialah tentang *aqidah*, *syari'ah* dan juga akhlaq, demikian ini sebagaimana yang telah dicontohkan oleh pembelajaran Luqman kepada putranya.
 - b. Sedangkan dalam perspektif al-Sunnah, lebih rinci lagi mengenai tugas orang tua dalam pendidikan anak, dalam uraian-uraian sebelumnya, penulis mengklasifikasi uraian hadis

mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan materi-materi yang berhak disajikan kepada mereka, yakni *pertama* ; menanamkan rasa cinta kepada agama, *kedua* ; mengajarkan anak tentang *aqidah*. *Ketiga* ; Syari'ah dan yang terakhir mengajarkan anak tentang moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hujaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*. 1374. t.p. : Mathba'ah Isa.
- Al-Dimasyqi, Abu Yahya Ibn Syaraf. al-Nawawi. 1990. *Riyadlus Shalihin*. Jeddah : Dar al-Qiblah.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa. T.T. *Sunan al-Tirmidzi*. Bairut : Dar al-Ihya'
- Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah. T.T. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Kaero : Muassasah qurtubah.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad Hamid.t.t. *Ihya' Ulumiddin*. Bairut : Dar al-Ma'rifah.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. 1422. *Shahih al-Bukhari*. Dar al-Thauq al-Najh.
- Al-Nawawi. T.t. *al-Arba'in al-Nawawiyah*. Saudi : Rufaha'.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i*, diterjemahkan oleh Rasihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qadli Abu al-Fadl 'Iyadl, T.t, *Masyariq al-Anwar 'ala Shihahi al-Atsar*, Dar al-turats.
- Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. 1973, *A'lam al-Muwaqqiin*, Bairut : Dar al-Jail.
- Al-Syaukany, Muhammad bin Ali bin Muhammad *Irsyadul Fukhul ila Tahqiq al-Haqiq min 'Ilmil Ushul*,T.t, Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Baqir Syarif. 2003. *Seni Mendidik Islami*. Pustaka Zahra, Jakarta.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Angkasa : Jakarta.
- Hanbal, Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin. 1998. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Bairut : 'Alimul Kitab.
- Husain, al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-. 1410. *Syubu'bu al-Iman*. Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Kathir, Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Bairut : Dar al-Thaybah.
- _____. 2001. *The Miracle of The Prophet*, trj. Ali Mwynyi Mziwa & Ibn R. Ramadlan : Mukjizat al-Nabi. Dar al-Ghad al-Jadid, Mesir.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2001. *Kepramukaan Dan Pendidikan Anak Muda*. Jakarta : Oktober .
- Muhammad bin Hasan bin Husain. 1427. *Ma'alim Ushul al-Fiugh 'Inda Ahlissunnah wal-Jama'ah*. Dar Ibn al-Jauzi.
- Muhammad bin Yazid Abu 'Abdillah. T.t. *Sunan Ibn Majah*. Bairut : Dar al-Fikr.
- Pius A Partanto. 2001. *Kamus Ilmiyyah Populer*. Surabaya : Arkola
- Rahmat, Suyud. 1978. *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*. Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA.
- Shihab.M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sudarman Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- WJS. Purwadarminta. 1970. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.